

HUBUNGAN KOMPETENSI PROFESIONAL DENGAN KINERJA GURU KELOMPOK BERMAIN (KB) DI KECAMATAN KASIHAN

THE RELATIONSHIP BETWEEN PROFESSIONAL COMPETENCE AND TEACHER PERFORMANCE IN KASIHAN SUB-DISTRICT OF BANTUL REGENCY

Oleh: Mukhtarrudin, Prodi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
mukhtarrudin11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional, kinerja, dan hubungan kompetensi profesional dengan kinerja guru di Kecamatan Kasihan. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah guru Kelompok Bermain di Kecamatan Kasihan. Jumlah sampel sebanyak 67 guru dan setiap kepala sekolah. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Formula empiris Isaac dan Michael. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian menunjukkan kondisi kompetensi profesional dan kinerja guru Kelompok Bermain di Kecamatan Kasihan adalah sangat baik, yaitu dengan rerata nilai kompetensi profesional sebesar 146,76 dan rerata nilai kinerja guru sebesar 121,23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional dengan kinerja guru di Kelompok Bermain di Kecamatan Kasihan, yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan *spearman rank correlation* pada program SPSS, yaitu r_{hitung} sebesar $0,017 < r_{tabel}$ 0,205 dan nilai signifikansi sebesar 0,870 ($p > 0,05$).

Kata kunci: kompetensi profesional, kinerja guru

Abstract

This study aims to determine the professional competence, teacher performance, and professional competence relationships with teacher performance in Kasihan Subdistrict. This research is a correlation research with quantitative approach. The subject of this research is the Play Group teacher in Kasihan Subdistrict. The number of samples is 67 teachers and each principal. The sampling technique used Isaac and Michael empirical formula techniques. Methods of data collection used questionnaires and documentation. Data analysis used descriptive analysis and inferential analysis. The result of the research shows that professional competence condition and performance of playgroup teacher in Kasihan Subdistrict is very good, that is average professional competency value is 146,76 and mean of teacher performance value equal to 121,23. The result of the research shows that there is no significant correlation between professional competence and teacher performance in Play Group in Kasihan Subdistrict, which is indicated by spearman rank correlation in SPSS program, that is r calculate equal to $0,017 < r$ table 0,205 and significance value equal to 0,870 ($P > 0.05$).

Key words: professional competence, performance of teachers

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang mutlak dan harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pendidikan harus bertumpu pada pemberdayaan semua komponen masyarakat melalui perannya dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang dirumuskan secara jelas dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, penguasaan kompetensi profesional guru dapat dilihat dari penguasaan materi, pengembangan

materi pembelajaran, pemahaman kemampuan peserta didik dalam tiap bidang, refleksi yang dilakukan untuk peningkatan keprofesionalan dan mengikuti perkembangan teknologi informasi. Kompetensi profesional guru seyogyanya berbanding lurus dengan kualifikasi akademiknya. Dengan demikian apabila penguasaan kompetensi profesional guru rendah, maka dapat dimungkinkan kualifikasi akademik yang dimiliki tidak sesuai dengan standar kualifikasi akademik guru.

Kinerja guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan, akan tetapi kinerja guru ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar individu yang bersangkutan, diantaranya yaitu kompetensi profesional guru.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) nomor 20 Tahun 2003 Bab VI Bagian Ketujuh Tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kelompok Bermain (KB) termasuk dalam jenis PAUD jalur nonformal. Pendidikan anak usia dini merupakan satu jenjang pendidikan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Guru KB seyogyanya memiliki kompetensi dan kualifikasi akademik yang sesuai dengan standar kompetensi dan standar kualifikasi guru KB, yang tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Kompetensi seorang guru memiliki peranan yang penting dalam keberlangsungan belajar sambil bermain di KB. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi

pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Seorang guru KB yang profesional harus memenuhi standar kompetensi guru KB, salah satunya ialah kompetensi profesional.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul pada tanggal 20 Februari 2017 tercatat sebanyak 26 lembaga Kelompok Bermain nonformal yang ada di Kecamatan Kasihan. Dari data tersebut pula masih banyak terdapat sejumlah guru KB yang belum berkualifikasi akademik S1. Dari total 114 guru, sebanyak 81 guru hanya memiliki pendidikan tertinggi tingkat SMA/SMK. Dari data di atas jelas terlihat bahwa 71% dari total jumlah pendidik hanya berkualifikasi akademik tingkat SMA/SMK. Hal tersebut jelas belum memenuhi standar sebagai tenaga pendidik tingkat PAUD sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Tenaga pendidik yang hanya lulusan SMA sebenarnya tidak memiliki hak untuk mengajar karena belum memiliki akta mengajar sehingga kemungkinan besar belum pernah mendapatkan pendidikan arahan pedagogik dan ketrampilan mengajar. Dengan demikian masih banyak guru KB di kecamatan Kasihan yang belum memenuhi standar kualifikasi akademik dan penguasaan kompetensi profesional untuk melaksanakan tugas sebagai guru KB. Padahal adanya tuntutan dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Dari data observasi awal di beberapa lembaga KB di kecamatan Kasihan yang dilaksanakan pada tanggal 6 sampai 7 Februari 2017 masih ada beberapa guru yang terlihat kinerja dengan gejala seperti kurang memanfaatkan media yang ada. Kurangnya respon guru ketika ada anak yang bertindak membahayakan. Terdapat juga guru yang tidak merespon pertanyaan dari peserta didik, karena sedang menangani peserta didik lain.

Dari uraian di atas, ada beberapa identifikasi masalah yang muncul diantaranya; Masih banyak guru KB di Kecamatan Kasihan yang memiliki kualifikasi akademik SMA/SMK. Dapat dimungkinkan masih banyak guru KB di Kecamatan Kasihan yang belum memenuhi standar kompetensi profesional guru KB. Penguasaan kompetensi profesional setiap guru dapat dimungkinkan berbeda. Adanya tuntutan untuk memenuhi standar kompetensi profesional bagi guru KB. Masih ada guru yang kurang menggunakan/memanfaatkan media dalam mengajar dan kurangnya sumber bahan ajar sehingga guru yang hanya terfokus pada buku saja. Masih ada guru yang kurang mampu mengatasi dan membina anak yang bertindak membahayakan.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul dan data observasi awal yang ada di lapangan, masih banyak guru KB yang tidak sesuai kualifikasi akademiknya sehingga dimungkinkan penguasaan kompetensi profesional guru rendah. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan penguasaan kompetensi profesional dengan kinerja guru KB di Kecamatan Kasihan

Penelitian ini mengungkap tentang kondisi kompetensi profesional guru Kelompok Bermain di kecamatan Kasihan. Mengungkap tentang kondisi kinerja Guru Kelompok Bermain di Kecamatan Kasihan. Mengungkap hubungan kompetensi profesional dengan kinerja guru kelompok bermain di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga Kelompok Bermain di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

Target/Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah 67 guru kelompok Bermain dan masing-masing kepala sekolah setiap lembaga kelompok Bermain. Pemilihan sampel menggunakan teknik Formula empiris Isaac dan Michael dari total populasi sebanyak 81 Guru.

Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya (Sugiyono, 2009: 199). Angket merupakan metode pengumpulan data yang berupa pertanyaan dalam bentuk tulisan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dalam bentuk skala untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan tentang kompetensi professional dan kinerja guru.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 102) metode dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui data tentang RPPH dan dokumen penilaian

Instrumen Penelitian

Dalam kegiatan penelitian, seorang peneliti selalu melakukan pengukuran terhadap variabel yang akan diambil datanya. Oleh karena itu, harus menjadi perhatian bagi peneliti dalam menentukan alat ukur atau instrumen yang tepat untuk menunjang pemerolehan data yang valid dan reliabel dalam penelitian. Alat ukur atau instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2007: 148). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup yaitu angket yang sudah disediakan alternatif jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Populasi dan Sampel

Berikut data guru Kelompok Bermain di Kecamatan Kasihan:

Tabel 1. Populasi

No	Nama KB	Jumlah Guru	Kepala Sekolah
1	KB Aisyiyah Karangjati	3	1
2	KB Aisyiyah Kasihan	5	1
3	KB Aisyiyah Melati Putih	3	1
4	KB 'Aisyiyah Surya Melati	6	1
5	KB Alhamdulillah	5	1
6	KB Among Lare	3	1
7	KB Anggrek Bulan	2	1
8	KB Dian Pertiwi	3	1
9	KB HSG Khoiru Ummah	6	1
10	KB Insan Utama	4	1
11	KB Kuncup Melati	3	1
12	KB Little Bee	5	1
13	KB Madukismo	1	1
14	KB Mutiara Bangsa	1	1
15	KBIT Nabila	2	1
16	KB Nur Rohman	2	1
17	KB Qatrunnada	2	1
18	KB Sang Surya Aba Kembaran	2	1
19	KB Sanggar Anak Alam	3	1
20	KB Semasa	4	1
21	KB Islam Sunan Gunung Jati	1	1
22	KB Taat Insan Mulia	4	1
23	KB Tunas Islam	4	1
24	KB Tunas Mulia	4	1
25	KBIT Al Farabi	3	1
Jumlah		81	25

(Sumber: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul 2017)

Keabsahan data

Validitas Instrumen

Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur (Suharsimi Arikunto, 2006: 167). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data sari variabel yang diteliti secara tepat. Analisis butir pada instrumen penelitian

ini diuji dengan menggunakan uji validitas isi (content validity). Menurut Arief Furchan (2007: 295) menyatakan bahwa validitas isi menunjuk pada sejauh mana instrumen tersebut mencerminkan isi yang dikehendaki. Pengesahan dalam validitas isi didasarkan pada pertimbangan yang dilakukan secara terpisah pada setiap situasi. Validitas isi ditetapkan menurut analisis rasional terhadap isi angket dengan penilaian berdasarkan pertimbangan subyek individual.

Menurut Saifuddin Azwar (2007: 43) “validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat professional judgment”. Penyusunan instrumen diawali dengan penyusunan kisi-kisi yang didalamnya terdapat variabel, aspek, indikator serta nomor butir pertanyaan. Butir-butir pertanyaan maupun pernyataan dikembangkan dari indikator-indikator yang telah disusun pada kisi-kisi instrumen. Setelah instrumen tersusun kemudian dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta untuk mengkritisi instrumen yang telah dibuat. Professional judgment dalam penelitian ini dilakukan oleh dosen PAUD, yaitu ibu Eka Sapti Cahya Ningrum, M.M., M.Pd. Dalam hal ini, setelah instrument angket disusun, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan Ibu Eka untuk mendapat tanggapan atas angket yang telah disusun tersebut apakah harus diperbaiki atau dirombak total.

Setelah validasi isi dilakukan, kemudian diteruskan dengan validasi eksternal yaitu dengan menguji coba instrument angket kepada tiga puluh guru Kelompok Bermain yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Langkah selanjutnya setelah instrument diujicobakan dan memperoleh data, kemudian data ditabulasi dan dihitung menggunakan rumus Pearson, yaitu rumus korelasi Product Moment dengan bantuan program computer SPSS versi 16.

Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reabilitas yang tinggi, apabila

tes yang dibuat mempunyai hasil koefisien yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur. Menurut Sugiyono (2007: 348), instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Pada penelitian ini rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas yaitu rumus Alpha. Selanjutnya hasil perhitungan diinterpretasikan dengan tingkat keandalan koefisien korelasi.

Apabila angka yang diperoleh negatif, berarti korelasi dalam penelitian adalah negative, dan menunjukkan adanya kebalikan urutan. Indeks korelasi tidak pernah lebih dari 1,00. Reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 (Bhuono Agung Nugroho, 2015: 72).

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan metode konversi skor yang dimaksudkan untuk mengkaji variabel kompetensi profesional dan variabel kinerja guru. Hasil skor angka yang telah diperoleh melalui angket tersebut kemudian akan dikonversikan secara kualitatif berdasarkan kategori perhitungan batasan skor.

Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial adalah analisis yang menekankan pada hubungan antar variabel dengan variabel dengan melakukan pengujian hipotesis dan menyimpulkan hasil penelitian. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, harus diketahui kenormalitasan dan kelinearitasan datanya terlebih dahulu guna menentukan jenis statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis. Jenis statistik terbagi menjadi dua, yaitu statistik parametris dan statistik nonparametris. Penggunaan statistik parametris bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Sedangkan bila data tidak normal, maka statistik yang digunakan adalah statistik nonparametris (Sugiyono, 2012: 75)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan disajikan mulai dari kompetensi profesional, kinerja guru, dan hubungan kompetensi profesional dengan kinerja guru. Data diperoleh dari angket dan studi dokumentasi.

Kompetensi Profesional

Data mengenai kompetensi profesional guru Kelompok Bermain di Kecamatan Kasihan menunjuk pada kategori sangat baik, yaitu dilihat dari rerata nilai kompetensi profesional sebesar 146,76. Nilai tersebut termasuk dalam interval batasan skor $139,4 < X$ yang menunjukkan pada kategori sangat baik. Dari angket yang telah dibagikan, maka diperoleh hasil bahwa 88% guru KB memiliki kompetensi profesional sangat baik, dan sebanyak 12% sisanya memiliki kompetensi profesional yang baik.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa kompetensi profesional guru KB di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul sudah baik. Hal tersebut dilihat dari hasil angket yang diisi oleh guru menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah menguasai kompetensi profesional guru PAUD dan sub-indikatornya yang tercantum di dalamnya.

Yuliani Nurani Sujiono (2011: 36-37) menguraikan mengenai prosedur yang dilakukan untuk mencapai kompetensi profesional guru PAUD yaitu agar guru memiliki kompetensi profesional, maka guru perlu menguasai kompetensi akademik yang ditempuh dalam program pendidikan guru prajabatan terintegritas, dengan beban studi minimal 144 sks. Berbekal penguasaan kompetensi akademik tersebut, kompetensi profesional guru PAUD dapat dikembangkan melalui program pengalaman lapangan di KB, di TK/RA, atau di KB dan TK/RA sesuai dengan konsentrasi yang dipilih. Selama proses pengalaman lapangan tersebut, para calon guru PAUD menerapkan kompetensi akademik yang telah dikuasainya dalam konteks yang otentik di KB/TPA dan TK/RA untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya sekitar satu semester dengan bobot sekitar 18 sks.

Pengalaman lapangan dilakukan di KB/TPA atau TK/RA yang memenuhi syarat. Kemudian, keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini memberikan hak kepada lulusan S-1 PG PAUD untuk memperoleh sertifikat pendidik melalui uji kompetensi.

Berdasarkan pengertian di atas diketahui bahwa agar guru memiliki kompetensi profesional, maka guru perlu menguasai kompetensi akademik yang ditempuh melalui program pendidikan S-1 PG-PAUD. Mengacu pada pengertian tersebut, maka kebenarannya dibuktikan melalui penelitian terhadap guru-guru Kelompok Bermain di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Guru-guru yang diteliti semuanya berkualifikasi akademik SMA sederajat.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap guru Kelompok Bermain dengan latar belakang pendidikan tersebut, diketahui bahwa tidak hanya guru yang berasal dari lulusan S1 PG-PAUD saja yang menguasai kompetensi profesional, tetapi guru dengan lulusan SMA sederajat juga dapat menguasai kompetensi profesional guru KB. Hal ini disebabkan dari pengalaman kerja dan kemampuan kerja yang dimiliki oleh guru-guru KB di Kecamatan Kasihan Kabupaten bantul, meskipun guru-guru tersebut berlatarbelakang pendidikan bukan dari sarjana PG-PAUD, tetapi pengalaman kerja bertahun-tahun itulah yang menyebabkan guru memiliki kompetensi profesional yang baik. Juga dari beberapa yang dikemukakan kepala sekolah bahwa walaupun para pendidik hanya lulusan SMA namun mereka bisa mengajar dengan baik karena sudah mengikuti diklat atau pelatihan mengenai tentang PAUD dan dikutkan diklat tidak hanya sekali atau dua kali saja. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak hanya dengan menempuh program S1 PG-PAUD saja seseorang dapat menguasai kompetensi profesional guru PAUD, tetapi juga diperoleh dari diklat atau pelatihan dan kemampuannya melakukan kerja yang baik di lapangan.

Kinerja Guru

Data mengenai kinerja guru guru Kelompok Bermain di Kecamatan Kasihan menunjuk pada kategori baik, yaitu dilihat dari rerata nilai kinerja guru sebesar 121,23. Nilai tersebut termasuk dalam interval batasan skor $100,8 < X \leq 122,4$ yang menunjukkan pada kategori baik. Dari angket yang telah dibagikan, maka diperoleh hasil bahwa 45% guru KB memiliki kinerja sangat baik, dan sebanyak 55% sisanya memiliki kinerja yang baik. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tidak ada guru yang memiliki kinerja cukup baik, karena sebagian besar guru telah memiliki kinerja yang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan komponen penilaian kinerja guru PAUD yang diuraikan oleh Departemen Pendidikan nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar Tahun 2006 (2006: 170), bahwa guru dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila memiliki komponen a) Kinerja guru dalam mengelola pembelajaran, yang terdiri atas penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar peserta didik, dan pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik. b) Kemampuan guru dalam mengembangkan potensinya yang meliputi kemampuan guru dalam mengembangkan profesi. c) Kemampuan guru dalam penguasaan akademik, yang terdiri atas pemahaman wawasan kependidikan dan penguasaan bahan kajian akademik.

Mengacu pada komponen penilaian kinerja guru, jika dibandingkan dengan kenyataan yang ada di lapangan ternyata menunjukkan bahwa sebagian besar guru KB di kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul telah menguasai komponen penilaian kinerja guru. Hal ini sesuai dengan data angket yang telah diisi oleh guru. Di dalam angket terdapat item-item pernyataan yang mencakup keseluruhan indikator penilaian kinerja guru. Dari 36 item pernyataan kinerja guru KB yang tercantum dalam angket kinerja guru,

sebagian besar telah menguasai dengan baik. Dengan demikian, diketahui bahwa kondisi kinerja guru KB di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul telah menunjukkan kinerja yang baik.

Hubungan Kompetensi Profesional Dengan Kinerja Guru Kelompok Guru di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul

Berdasarkan Uji korelasi antara kompetensi profesional dengan kinerja guru menggunakan analisis korelasi Spearman dengan menggunakan *Statistic Package for Sosial Sciences (SPSS) 16.0 For Windows*, dapat diketahui bahwa korelasi r sebesar 0,017. Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan angka pembanding (r tabel) pada taraf signifikansi 5%. Besarnya r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah $N = 92$ adalah 0,203. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel, yaitu $0,017 < 0,203$ yang artinya bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kemudian, nilai signifikansi sebesar 0,870 yang berarti lebih dari 0,05 ($0,870 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional dengan kinerja guru di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Kemudian jika dilihat nilai koefisien korelasi (r) dari tabel pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi, maka nilai 0,017 berada pada rentang 0,00 – 0,199 yang berarti sangat rendah. Jadi kesimpulannya adalah ada hubungan antara kompetensi profesional dengan kinerja guru Kelompok Bermain di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul, namun sangat rendah, bahkan mendekati tidak ada hubungan sama sekali.

Kinerja guru adalah perilaku nyata guru dalam arti perilaku yang tidak hanya dapat diamati, tetapi juga meliputi perilaku yang tidak tampak yang dilakukan guru di lingkungan pendidikan (Hamzah B. Uno, 2010: 61). Menurut Taufik (Hadis, Abdul dan Nurhayati, 2010: 9), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru di sekolah, diantaranya adalah faktor kualifikasi standar guru

dan faktor relevansi antara bidang keahlian guru dengan tugas mengajar. Faktor kualifikasi standar guru yang dimaksud adalah standar kualifikasi akademik yang dimiliki oleh guru. Sedangkan relevansi antara bidang keahlian guru dengan tugas mengajar adalah keterkaitan antara keahlian guru dengan tugasnya dalam mengajar atau yang biasa disebut dengan kompetensi profesional guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Moh. Uzer Usman (2006: 15) bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruannya, sehingga ia mampu melaksanakan tugasnya dan fungsinya sebagai guru dengan maksimal. Selain itu, Wibowo (2011: 324) mengatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik individu yang mendasari kinerja atau perilaku di tempat kerja.

Oleh karena itu, berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru di sekolah. Semakin baik kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru, maka semakin baik pula kinerja yang dilakukannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi profesional memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru Kelompok Bermain di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan terhadap penelitian ini, yaitu sebagai berikut: (1) Secara umum guru Kelompok Bermain di kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul telah menunjukkan kompetensi profesional yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari rerata nilai kompetensi profesional guru KB di Kecamatan Kasihan yaitu sebesar 146,76. Nilai tersebut termasuk dalam interval batasan skor $139,4 < X$ yang menunjukkan pada kategori sangat baik. (2) Secara umum guru Kelompok Bermain di

kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul telah menunjukkan kinerja yang baik. Hal ini dapat dilihat dari rerata nilai kinerja guru sebesar 121,23. Nilai tersebut termasuk dalam interval batasan skor $100,8 < X \leq 122,4$ yang menunjukkan pada kategori baik. (3) Berdasarkan kondisi kompetensi profesional dan kinerja guru Kelompok Bermain di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul, maka selanjutnya dapat diambil kesimpulan mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut. Kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional dengan kinerja guru Kelompok Bermain di Kecamatan Kasihan. Hal tersebut ditunjukkan dengan perhitungan korelasi Spearman dengan menggunakan Statistic Package for Social Sciences (SPSS) 16.0 For Windows, dapat diketahui bahwa korelasi r sebesar 0,017. Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan angka pembanding (r tabel) pada taraf signifikansi 5%. Besarnya r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah $N = 92$ adalah 0,203. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel, yaitu $0,017 < 0,203$ yang artinya bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kemudian, nilai signifikansi sebesar 0,870 yang berarti lebih dari 0,05 ($0,870 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional dengan kinerja guru di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Kemudian jika dilihat nilai koefisien korelasi (r) dari tabel pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi, maka nilai 0,017 berada pada rentang 0,00 – 0,199 yang berarti sangat rendah. Jadi kesimpulannya adalah ada hubungan antara kompetensi profesional dengan kinerja guru Kelompok Bermain di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul, namun sangat rendah, bahkan mendekati tidak ada hubungan sama sekali.

Dari hasil kesimpulan mengenai kondisi kompetensi profesional dan kinerja guru Kelompok Bermain serta kesimpulan mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut, maka

dapat diambil garis besar penelitian yaitu tidak ada hubungan yang positif antara kompetensi profesional dengan kinerja guru kelompok bermain. Kemudian taraf signifikansi koefisien korelasi dikategorikan sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru Kelompok bermain di kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul, maka tidak mesti semakin baik pula kinerja yang dilakukannya. Begitu pula dengan kinerja guru, semakin baik kinerja guru, maka tidak mesti semakin baik pula kompetensi profesional guru Kelompok Bermain di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka saran peneliti adalah: (1) Disebabkan masih banyaknya guru Kelompok Bermain yang berasal dari lulusan SMA sederajat, maka disarankan pada guru tersebut untuk mengikuti pendidikan lanjutan pada program pendidikan guru pendidikan anak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Selain itu, guru juga disarankan untuk selalu melakukan refleksi terhadap kinerja yang dilakukannya. Dengan melakukan refleksi terhadap hasil kerja yang dilakukannya tersebut, diharapkan guru menjadi lebih mampu dalam meningkatkan kompetensi profesional yang dimilikinya, serta dapat memperbaiki kekurangan yang ada dalam kegiatan belajar mengajar. (2) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengadakan penelitian mengenai kompetensi guru lainnya, seperti penelitian terhadap kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian yang dilakukan selanjutnya dapat melengkapi kekurangan yang ada pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Azwar, S. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pustaka pelajar.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Penilaian Kinerja Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan menengah Direktorat Pendidikan TK dan SD.
- Furchan, A. 2007. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mendiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Nugroho, B.A. (2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi
- Permendiknas. (2007) *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Sugiyono. (2007). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y.N. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Uno, H.B. (2010). *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Usman, M.U. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo. (2011). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.